
Analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung Kelas V

Luqman Rohmad Maghribi¹, Irma Sofiasyari²

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: dosen03189@unpam.ac.id¹, dosen03276@unpam.ac.id²

Info Artikel

Keywords:

*Difficulty Writing
Cursively,
Writing Skills*

Abstract

This study aims to examine students' difficulties in writing letters, words, and sentences in cursive. This study aims to improve the cursive writing skills of fifth grade students of SD Muktiharjo 01 Pati through the strategy of playing with language and writing. The method used in this study is qualitative narrative. This method makes it easier for students to understand the form of letters, words, and sentences aesthetically and functionally. The population and sample in this study were all fifth grade students of SD Muktiharjo 01 Pati with a total of 24 students. The results of the study showed that the ability to write cursive letters in grade V students at SD Muktiharjo 01 Pati was still low. Based on a preliminary study through daily writing tests, 70.8% of students had not achieved the criteria for neatness, readability, and continuity of letters. The main causal factors were the lack of writing practice at home and learning methods that had not actively involved students. These findings are the basis for the need to develop more contextual and participatory learning strategies to improve students' writing skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kesulitan siswa dalam menuliskan huruf, kata, dan kalimat tegak bersambung. Selain itu juga, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas V SD Muktiharjo 01 Pati melalui strategi bermain dengan bahasa dan tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif secara naratif. Metode ini memudahkan siswa memahami bentuk huruf, kata, dan kalimat secara estetis dan fungsional. Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Muktiharjo 01 Pati dengan total keseluruhan ada 24 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis huruf tegak bersambung siswa kelas V di SD Muktiharjo 01 Pati masih rendah. Berdasarkan studi pendahuluan melalui tes menulis harian, sebanyak 70,8% siswa belum mencapai kriteria kerapian, keterbacaan, dan kesinambungan huruf. Faktor penyebab utamanya adalah kurangnya latihan menulis di rumah dan metode pembelajaran yang belum aktif melibatkan siswa. Temuan ini menjadi dasar perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, masyarakat bisa mendapatkan lebih banyak wawasan. Pendidikan adalah aspek yang sangat krusial dari perspektif ilmu pengetahuan di Indonesia untuk membentuk individu yang cakap dan bijaksana, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pintar. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas aktivitas siswa (Ali, 2020).

Bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi. Menguasai bahasa berarti memahami cara berinteraksi. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tujuan pengajaran lainnya, yaitu mendapatkan pengetahuan, kemampuan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa yang ada dalam kurikulum pendidikan mencakup empat aspek, yaitu: Keterampilan dalam mendengar, keterampilan dalam berbicara, keterampilan dalam membaca, keterampilan dalam menulis.

Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk kelas 1 hingga 6. Pendidikan sekolah dasar dapat dibagi menjadi pendidikan kelas bawah dan atas. Hal ini juga di kemukakan oleh (Khoir, 2018) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai kekhasan masing-masing. Kekhasan ini terpapar dalam pengajaran yang menggunakan pendekatan secara tematik. Mata pelajaran ini terpapar jelas dalam bahan mengajar yang diajarkan di Sekolah Dasar. Pendekatan dan isi bahan ajar diciptakan sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan Indonesia dapat tercapai

Siswa diharapkan mampu mengevaluasi dan mengembangkan bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan baik, memahami bentuk, makna, serta fungsi bahasa secara utuh. Selain itu, siswa dapat menggunakan bahasa yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan mengontrol emosi, memiliki kedisiplinan dalam berpikir serta berbahasa yang baik dan benar, serta menikmati hasil karyanya dan mampu memanfaatkannya untuk kemajuan bangsa Indonesia. Berdasarkan penjelasan Ismawati dan Umaya (2018), menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting dan

tidak boleh diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan. Kegiatan menulis dapat dilakukan oleh seseorang secara tidak langsung mengungkapkan pikiran, gagasan, gagasan, atau pesan yang ingin diungkapkannya. Kegiatan menulis yaitu serangkaian kegiatan menulis yang dilakukan secara mudah dan dapat menyesuaikan diri. Dalam hal ini rangkaiannya berupa penyusunan, tulisan, penyusunan, mencermati, memperbaiki, penerbitan, bahkan dengan bentuk yang biasa saja.

Selain itu (Nafi'ah, 2018; Rukayah, 2013) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol fonetik, biasanya diperuntukkan agar memudahkan dalam berinteraksi secara tak langsung antara yang menulis dan yang membaca. Menulis itu melibatkan siswa menggunakan kata-kata tertulis untuk mengungkapkan ide atau mengkomunikasikan kata-kata yang diucapkan. Menulis tidak hanya sekedar menggambarkan pikiran, perasaan, atau gagasan, tetapi juga mengungkapkan pengetahuan, keilmuan, atau pengalaman hidup penulisnya dalam bentuk tulisan Slamet (2009). Menulis meliputi menyusun, menyusun, menyatakan lambang-lambang, menyusun beberapa huruf menjadi suatu kata, menyusun beberapa kata menjadi satu kalimat atau kumpulan kata, dan lain-lain. Ada berbagai macam kegiatan, seperti menggabungkan kalimat untuk menulisnya. Membuat format teks dan beberapa teks yang membuat esai (Slamet, 2009; Winarni, 2010). Menurut Tulligan, menulis dapat digunakan sebagai sarana komunikasi tidak langsung antara pengarang dan pembaca. Kegiatan menulis bukan sekedar menjelaskan gagasan dengan lambang-lambang bunyi, melainkan menulis adalah menyusun kata-kata menjadi kalimat-kalimat yang lengkap, utuh, jelas menurut kaidah yang telah ditetapkan sehingga pembaca dapat memahaminya. Penulis itu perlu menguasai berbagai macam tulisan seperti halnya menulis kosa kata, struktural, dan lain-lain. Menurut Oktavia et al. (2024) menjelaskan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang menguraikan ide-ide pemikiran dengan lambang-lambang suara, fungsinya adalah untuk komunikasi pengarang dan yang membaca.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muktiharjo 01 Pati, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di lingkungan pedesaan dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas V(A) dan V(B) dengan total 24 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Peneliti tertarik meneliti kemampuan menulis huruf tegak bersambung karena berdasarkan hasil observasi awal serta diskusi dengan guru kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis dengan rapi, menyambung huruf secara konsisten, dan menyusun isi tulisan secara utuh. Untuk memastikan bahwa masalah tersebut bersifat umum dan bukan hanya berdasarkan persepsi guru, peneliti melakukan studi pendahuluan menggunakan modul tes menulis harian sederhana. Dalam kegiatan ini, siswa diminta menulis sebuah catatan harian pendek dengan huruf tegak bersambung. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 24 siswa, sebanyak 17 siswa atau 70,8% menunjukkan tulisan yang belum memenuhi kriteria kelengkapan, kerapian, dan sambungan huruf yang sesuai. Banyak tulisan yang tidak konsisten dalam bentuk huruf, jarak antar huruf tidak proporsional, dan beberapa siswa bahkan mencampurkan huruf cetak dengan huruf sambung. Temuan ini menguatkan bahwa kemampuan menulis huruf tegak bersambung siswa kelas V masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan individual. Selanjutnya, untuk menggali lebih dalam penyebab rendahnya kemampuan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan beberapa siswa. Dari wawancara tersebut terungkap bahwa banyak siswa tidak mendapatkan latihan menulis di rumah karena mereka harus membantu pekerjaan orang tua, baik di sawah maupun di warung. Selain itu, metode pembelajaran menulis yang digunakan di kelas masih dominan ceramah dan belum melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan data tersebut, peneliti merasa perlu merancang sebuah strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung siswa dengan pendekatan secara menyenangkan, kemudian secara kontekstual, dan mengakomodasi kebutuhan serta latar belakang sosial mereka.

Menurut Luqman (2023) menjelaskan bahwa seorang pendidik tidak hanya dipercaya saja dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam bidang akademisi mereka, akan tetapi mengasah dan mengolah keterampilan mereka dalam menghadapi teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat. Sesuai dengan perkembangan zaman digital saat ini, diharapkan para pengajar dapat menguasai ilmu dan teknologi. Kualifikasi guru yang mumpuni, profesionalisme guru dalam mengajar, mendidik, dan memotivasi, kreativitas dan kemajuan yang akan datang. Selain itu pendapat dari Yumnafiska & Reza (2023) menjelaskan masih banyak sekali dijumpai hasil menulis siswa tegak bersambung yang kurang jelas dari menulis hurufnya, jarak antara satu kata dengan kata yang lain, belum menyatunya suatu kata serta menulis huruf dan menulis kata yang belum sejajar satu dengan yang lainnya, serta ada juga yang menulis melewati batas garis yang telah ditentukan. Itu mengakibatkan hasil tulisan yang di tulis siswa tegak bersambung tidak dapat dibaca dan tidak rapi. Beberapa dari siswa masih menulis dengan kata dengan huruf yang tidak benar-benar lengkap. Selain itu Dela et al., (2024) juga menjelaskan bahwa menulis dalam tegak bersambung adalah kegiatan menyusun tulisan tanpa mengangkat alat tulis yang digunakan untuk membuat kata-kata atau kalimat lengkap. Hubungan antara huruf umum dan huruf terkait adalah bahwa huruf adalah kemampuan yang dapat diperoleh dari latihan dasar. Jika siswa dapat mempelajari dasar-dasar penulisan, mereka akan lebih mudah dan lebih cepat untuk meningkatkan kemampuan menulis yang lebih kompleks. Penggunaan huruf tegak bersambung dalam penulisan, jika siswa tidak memiliki keterampilan dasar ini, mereka akan terus mengalami kesulitan mengembangkan kemampuan ini karena fondasi keterampilan yang tidak diatur. Oleh karena itu, sangat penting bahwa siswa memiliki keterampilan menulis dasar sebelum mereka berubah dalam surat koneksi sehingga mereka dapat melakukan proses pembelajaran berikutnya secara lebih efektif.

Pendapat lain dari Alfi et al., (2018) menjelaskan bahwa Kesulitan dan kesalahan yang dihadapi siswa dalam mempelajari keterampilan menulis vertikal dapat juga

dianalisis dengan adanya analisis penelitian tentang kesalahan bahasa, karena keterampilan menulis adalah aspek penting dari bahasa. Analisis kesalahan bahasa adalah proses yang diterapkan pada orang yang berada dalam tahap pembelajaran bahasa, berdasarkan identifikasi kesalahan. Proses untuk menganalisis kesalahan ini memiliki peran penting yang harus dilakukan lebih awal dan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Jenis kesalahan yang dianalisis termasuk perbedaan yang dibuat, sengaja atau tidak, dengan indikator untuk staf editorial permanen. Oleh karena itu, analisis kesalahan bahasa tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan penyebab dan menilai tingkat kesalahan. Penelitian ini berfungsi sebagai stimulasi untuk meningkatkan dan meningkatkan suatu pengajaran yang ada di Indonesia, dengan penekanan khusus pada keterampilan menulis vertikal.

Observasi secara keseluruhan dalam penelitian ini yang dilakukan di SD Muktiharjo 01 Pati dengan melibatkan 24 siswa dari kelas V(A) dan V(B) yang mengikuti materi menulis buku harian menggunakan huruf tegak bersambung. Mayoritas siswa berusia 10 tahun dan didominasi oleh laki-laki. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani jagung dan ketela dengan latar belakang sosial ekonomi yang tergolong rendah. Kondisi ini menyebabkan waktu belajar siswa di rumah menjadi terbatas karena mereka membantu orang tua di sawah dan berjualan di warung. Pembelajaran kontekstual dengan penekanan pada penguatan individual dan metode pembiasaan berhasil meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung sebanyak 79,16% siswa secara signifikan, ditandai dengan peningkatan kerapian, kelancaran sambungan huruf, dan kelengkapan isi tulisan. Namun, sekitar 20,84% siswa masih memerlukan dorongan lebih lanjut untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. Selama pembelajaran, suasana kelas berlangsung hidup dengan siswa yang aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi, meskipun ada beberapa siswa yang pasif dan mengalami kesulitan menyelesaikan tugas. Faktor pendukung keberhasilan meliputi bimbingan personal guru, motivasi siswa, dan metode pembelajaran yang variatif. Guru memberikan penguatan teknik

menulis secara individual dengan sabar dan penuh perhatian, termasuk dukungan moral untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Namun, beberapa kendala muncul, seperti peran orang tua yang kurang aktif dalam mendampingi belajar anak di rumah serta ketergantungan pada metode ceramah yang kurang mendukung kemandirian belajar siswa. Hambatan lain yang ditemukan adalah materi pelajaran yang terlalu banyak dan sulit diingat oleh siswa sehingga menimbulkan kebosanan dan kurangnya minat belajar. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua serta penggunaan strategi pembelajaran yang adaptif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil belajar menulis tegak bersambung, khususnya di lingkungan sekolah pedesaan ini. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan pendekatan yang mendorong kemandirian siswa dalam belajar agar mereka mampu mengerjakan tugas dan latihan secara mandiri serta memahami materi dengan lebih baik. Program pembelajaran yang sistematis, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta bimbingan pribadi bagi siswa yang mengalami hambatan, menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan motivasi dan pendekatan yang tepat, kemampuan menulis huruf tegak bersambung dapat meningkat dan menjadi bekal penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi dan komunikasi yang efektif.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara. Siswa perlu mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru. Jenis menulis yang diajarkan di kelas bawah maupun di kelas atas yang terdiri dari 2 aspek, yaitu menuliskan tulisan menggunakan huruf latin serta siswa diminta menuliskan kalimat menggunakan tulisan tegak bersambung. Menurut (Dani et al., 2016) menulis dengan tegak bersambung yaitu suatu keterampilan siswa dalam menulis serta memperhatikan arahan-arahan dan keindahan adanya gabungan huruf yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Selain itu Dini (2017) menjabarkan bahwa untuk melatih siswa menjadi tegas, lembut, dan tekun maka proses dalam menulis tegak bersambung itu perlu diperhatikan lebih lanjut lagi.

Menulis dengan cara tegak bersambung mempunyai manfaat untuk siswa. Pada saat siswa diminta menulis menggunakan tangan

maka sensor motorik halus, taktilnya, serta visualnya pada siswa aktif secara bersama, Maulani & Iswara (2022) menjabarkan menulis dengan cara tegak bersambung dapat siswa untuk berpikir, melatih motoriknya yang halus, serta menjadikan tulisan siswa mudah dipahami, dibaca, serta bersih. Selain itu menulis dengan tegak bersambung dapat merangsang otak, meningkatkan kreativitas, membantu siswa menulis lebih cepat, menghasilkan huruf yang lebih indah dan bersih, serta meningkatkan keterampilan artistik siswa. Oleh karena itu, salah satu kelebihan menulis tegak bersambung dapat mempertajam keberanian siswa, siswa lebih kreatif, motorik siswa menjadi lebih berkembang, serta menjadikan huruf terlihat jelas dan memudahkan untuk dipahami orang lain.

Karena alasan tersebut, fokus dari studi ini adalah untuk mengkaji tantangan dalam menulis huruf tegak bersambung di pelajaran Bahasa Indonesia di SD Muktiharjo 01 Pati. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran ini, diperlukan pendekatan yang tepat dan efektif. Pendekatan yang diterapkan adalah bermain dengan bahasa dan tulisan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memperluas pemahaman tentang masalah yang dihadapi siswa ketika menulis tegak bersambung, terutama bagi mereka yang berada di kelas atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V(A) dan V(B) di SD Muktiharjo 01 Pati dengan total keseluruhan ada 24 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara naratif, strategi yang digunakan dalam mengajar yaitu menggunakan metode bermain-main dengan bahasa dan tulisan. Dalam penelitian ini menggunakan kegiatan praktik menganalisis yang berbeda, serta memiliki tumpuhan dari beberapa ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Penelitian secara naratif itu dapat mencari strategi menganalisis berbagai sumber data dari suatu cerita berdasarkan literasinya yang di kemukakan oleh (Creswell, 2015). Adapun langkah-langkahnya:



Gambar 1. Urutan Alur

Keterangan mengenai masalah penelitian ini berfokus di SD Muktiharjo 01 Pati. Tema penelitiannya adalah belajar menulis buku harian tegak bersambung. Dalam hal ini, teknik yang di gunakan dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data yang berisi wawancara terhadap guru kelas V dan siswa. Tujuan adanya observasi adalah untuk menjelaskan serta menjabarkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muktiharjo 01 Pati. Tulisan ini menjelaskan kegiatan penelitian terkait strategi pengajaran menggunakan metode bermain-main dengan bahasa dan tulisan. Adapun teknik yang digunakan adalah mengumpulkan data dengan menganalisis interaktif (Miles & Huberman), adalah: Mengumpulkan data, menyajikan data, mengorganisasi data, menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Muktiharjo 01 Pati dengan kelas pembanding yaitu kelas V(A) dan V(B) dengan melibatkan 24 siswa yang mengikuti materi menulis buku harian menggunakan huruf tegak bersambung. Setelah penerapan pembelajaran kontekstual yang menekankan penguatan individual dan metode pembiasaan, ditemukan bahwa 79,16% siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis tegak bersambung secara signifikan, ditandai dengan peningkatan kerapian, kelancaran sambungan huruf, dan kelengkapan isi.

Sebagian siswa lainnya (20,84%) menunjukkan kemajuan yang masih perlu didorong lebih lanjut. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa pembelajaran dengan pendekatan interaktif dan penguatan intensif dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran tersebut. Faktor pendukung keberhasilan meliputi bimbingan personal dari guru, motivasi siswa, dan metode pembelajaran variatif yang membuat suasana belajar menjadi hidup dan menarik. Namun, beberapa kendala muncul dari latar belakang sosial ekonomi siswa yang sebagian besar berasal dari keluarga petani dengan waktu belajar terbatas di rumah serta kurangnya peran aktif orang tua dalam mendampingi belajar anak. Selain itu, ketergantungan pada metode ceramah juga menjadi hambatan bagi sebagian siswa untuk belajar mandiri. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua serta penggunaan strategi pembelajaran yang adaptif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil belajar menulis tegak bersambung di lingkungan sekolah pedesaan ini.

Menurut Asri (2020) menjabarkan kehidupan yang dilakukan setiap hari itu berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia apalagi hal itu di dukung dengan adanya pengetahuan tentang lingkungan sekitar. Maka dari itu kegiatan belajar siswa di sekolah maupun di rumah itu sangat berdampak besar bagi siswa, perlu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa, karena dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua siswa maka hal itu dapat mendongkrak hasil belajar siswa.

Tabel 1. Data Siswa V(A)

No	Nama Singkat Siswa	Jenis Kelamin Siswa	Usia Siswa
1	AHM	Laki-laki	10
2	ASS	Perempuan	11
3	AIN	Laki-laki	10
4	ADFN	Laki-laki	11
5	CON	Perempuan	10
6	DAN	Laki-laki	11
7	ENP	Laki-laki	10
8	GAK	Laki-laki	10
9	HAK	Laki-laki	11
10	HMJE	Laki-laki	11

11	KRE	Perempuan	10
12	MMPF	Laki-laki	11
13	MM	Laki-laki	11
14	MFB	Laki-laki	12
15	MIM	Laki-laki	11
16	MUAB	Laki-laki	10
17	QFS	Perempuan	10
18	RAR	Laki-laki	12
19	RAS	Laki-laki	12
20	SOPL	Perempuan	10
21	YDS	Perempuan	10
22	ITY	Perempuan	10
23	HAA	Perempuan	10
24	MNYI	Laki-laki	10

Tabel 2. Data Siswa V(B)

No	Nama Singkat Siswa	Jenis Kelamin Siswa	Usia Siswa
1	BRS	Laki-laki	10
2	LTN	Perempuan	11
3	WDJ	Laki-laki	10
4	KPL	Laki-laki	11
5	SVM	Perempuan	10
6	NFR	Laki-laki	11
7	TQM	Laki-laki	10
8	RYK	Laki-laki	10
9	XZL	Laki-laki	11
10	VHJ	Laki-laki	11
11	MLO	Perempuan	10
12	PGS	Laki-laki	11
13	DYQ	Laki-laki	11
14	JKN	Laki-laki	12
15	BMF	Laki-laki	11
16	ZRW	Laki-laki	10
17	COV	Perempuan	10
18	GHT	Laki-laki	12
19	QES	Laki-laki	12
20	LYF	Perempuan	10
21	BRS	Laki-laki	10
22	LTN	Perempuan	11
23	WDJ	Laki-laki	10
24	KPL	Laki-laki	11

Siswa kelas V SD Muktiharjo 01 Pati kebanyakan masih berusia 10 tahun, di dominasi kebanyakan adalah siswa laki-laki. Kebanyakan siswa di SD Muktiharjo 01 Pati dari keluarga yang kelasnya masih di bawah, orang tua siswa pada bekerja sebagai petani jagung dan ketela. Siswa setelah pulang dari sekolah membantu orang tuanya di sawah serta malamnya membantu orang tuanya berjualan di warung.

Selain itu juga Yulianto (2023) menjabarkan bahwa lingkungan belajar juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Ruang lingkup lingkungan belajar meliputi kondisi fisik, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan sekolah. Dengan merasa

percaya diri dan nyaman, siswa dapat menerima yang diajarkan oleh gurunya. Namun ketika kondisi lingkungan sulit mendukung proses belajar, siswa merasa tidak nyaman sehingga mempengaruhi motivasinya. Pada kondisi ini siswa bersekolah hanya mendengarkan penjelasan yang diajarkan guru tanpa memahami ilmu yang diberikan sehingga mengakibatkan buruknya hasil belajar siswa. Peran orang tua di rumah itu sangatlah berarti, selain memberikan fasilitas dan memenuhi kebutuhan siswa, orang tua juga dituntut berperan aktif dalam membina karakter siswa agar menjadi karakter yang berbudi pekerti luhur serta mempunyai rasa hormat, empati, simpati dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kesulitan menulis tegak bersambung juga dapat disebabkan karena adanya kelalaian orang tua dalam membimbing siswa di rumah.

Menurut Luqman (2023) menyatakan bahwa orang tua adalah faktor utama dalam membimbing siswa, hal itu didasarkan pada kesulitannya siswa dalam menulis tegak bersambung, baik menulis secara berurutan maupun secara terpisah. Maka dari itu peran guru sangatlah penting di sekolah untuk mengembangkan potensi dan keterampilan siswa dalam menulis tegak bersambung.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Tegak Bersambung

Kegiatan menggunakan materi menulis buku harian tegak bersambung berlangsung dengan baik dan suasanaanya hidup. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk berkembang serta membuat siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam kegiatan belajar.

Kebanyakan siswa terampil dalam bertanya dan terlibat dalam kegiatan Tanya jawab kepada gurunya. Selain anak aktif ada juga anak yang pasif sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang telah di berikan gurunya. Menurut Utami (2020) menjabarkan tidak bisanya siswa dalam belajar ini sangat berdampak besar kepada siswa, sehingga siswa memiliki kekurangan serta kesulitan dalam pembelajaran.



Gambar 3. Menjelaskan Penulisan Huruf Tegak Bersambung

Pada saat pembelajaran dimulai, semua siswa antusias memahami serta mendengarkan penjelasan dari guru. Supaya semua siswa terlatih kemandiriannya maka dipastikan semua siswa harus dapat memahami serta mendengarkan penjelasan dari guru. Ketika semua siswa menjadi bersemangat serta mendengarkan dengan seksama penjelasan guru, siswa diberikan pertanyaan tentang arti dan pentingnya menulis buku harian dengan tulisan tegak bersambung yang dikaitkan dengan lingkungan sekolah, selain itu siswa diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang menulis buku harian tegak bersambung. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami, mengerti, dan paham tentang penulisan kalimat dari beberapa kata yang di tulis menjadi kalimat menggunakan teknik penulisan yang tegak bersambung. Siswa masih kesulitan dan kurang terampil dalam menulis tegak bersambung, selain itu juga faktor lingkungan di rumah sangat mempengaruhinya. Terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa menulis dengan tegak bersambung khususnya kelas V di SD Muktiharjo 01 Pati.



Gambar 4. Memberikan Penguatan Penulisan Huruf Tegak Bersambung

Setelah menjelaskan penulisan huruf tegak bersambung. Guru memberikan penguatan penulisan huruf tegak bersambung kepada siswa dengan penuh keikhlasan, kesabaran, ketekunan dan perhatian yang mendalam, guru memberikan penguatan secara individu kepada setiap murid dalam proses penulisan huruf tegak bersambung. Guru juga membimbing jari-jari kecil mereka dengan lembut, sehingga setiap lekukan dan sambungan terbentuk dengan indah dan benar. Selama proses pembelajaran, pendidik juga memberikan pujian yang tulus atas kemajuan sekecil apapun yang ditunjukkan oleh murid, sehingga menciptakan suasana belajar yang penuh semangat dan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk menguasai keterampilan menulis yang elegan ini. Selain memberikan bimbingan teknis dalam penulisan, guru juga memberikan dukungan moral yang sangat berharga; melalui senyuman yang hangat dan kata-kata penyemangat, guru membangun rasa percaya diri siswa, meyakinkan mereka bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan setiap usaha pasti akan menghasilkan prestasi yang membanggakan. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa, serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, guru juga menyisipkan doa-doa sederhana yang penuh makna di sela-sela kegiatan belajar, mengingatkan siswa tentang pentingnya bersyukur dan memohon kemudahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap langkah.

Guru memberikan penguatan mental dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik dan berharga. Dengan demikian, para siswa tidak hanya

menjadi mahir dalam menulis huruf tegak bersambung, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri serta masa depan. Menurut (Dela et al., 2024), ada penegasan mengenai penulisan dengan huruf tegak bersambung. Menulis dengan huruf tegak bersambung adalah aktivitas menghubungkan huruf-huruf tanpa menghentikan penggunaan alat tulis, sehingga dapat membentuk satu kata atau kalimat. Hubungan antara menulis secara umum dan menulis menggunakan huruf tegak bersambung adalah bahwa menulis adalah keterampilan yang meliputi penggunaan huruf tegak bersambung. Jika siswa telah berlatih dasar-dasar menulis sebelumnya, mereka akan lebih mudah dan cepat dalam meningkatkan kemampuan menulis yang lebih rumit, seperti menulis dengan huruf tegak bersambung. Di sisi lain, jika siswa tidak memiliki keterampilan dasar yang memadai, mereka akan menghadapi kesulitan dalam memperbaiki kemampuan menulis tersebut, karena dasar yang diperlukan belum terlatih dan keterampilan mereka belum cukup baik. Oleh karena itu, sangat disarankan agar sebelum siswa belajar menulis dengan huruf tegak bersambung, mereka terlebih dahulu menguasai kemampuan menulis dasar agar dapat memudahkan mereka pada tahap selanjutnya.

Menurut Yulianto (2023) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar sangatlah penting dan harus diajarkan serta didorong oleh semua orang dalam posisinya sebagai siswa. Mendorong kemandirian siswa dalam belajar memungkinkan mereka melakukan apa saja sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, hanya siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi yang mampu mengerjakan tugas dan latihan serta memanfaatkan seluruh keterampilannya secara maksimal. Sebaliknya, siswa yang mempunyai sedikit otonomi dalam belajarnya bergantung pada teman lain dan orang lain.

Selain itu Oishi (2020) juga menjelaskan bahwa kemandirian pada siswa sangat penting bagi kehidupannya, selain itu dijabarkan dalam 2 perspektif yaitu belajar dengan mandiri yang bertujuan agar siswa mandiri, mempunyai rasa tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta mampu menguasai materi dalam pembelajaran yang penting dan mampu

mengevaluasinya. Selain itu, perspektif yang lainnya yaitu tentang kepribadian siswa. Siswa harus mempunyai pribadi yang tangguh, kokoh, aktif dan tanggung jawab penuh dalam pembelajaran. Selain itu (Luqman, 2024) juga menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh guru berupa adanya remedial, pengayaan, motivasi dalam belajar, mengoreksi adanya perilaku buruk, serta penggunaan materi pembelajaran dan kerja sama dengan orang tua dalam pengembangan pembelajaran siswa yang *outputnya* dapat mengatasi berbagai macam kesulitan dalam pembelajaran. Bayangkan seorang guru yang hanya fokus pada penyampaian materi pelajaran tanpa memanfaatkan berbagai alat bantu yang tersedia. Ketika materi terlalu banyak dan cara penyampaian melalui media kurang pas, ditambah lagi metode pembelajarannya monoton, hal ini bisa berdampak buruk pada mutu belajar siswa di kelas. Akibatnya, anak-anak sering merasa jenuh, tidak antusias dalam kegiatan belajar, kehilangan ketertarikan pada pelajaran, bahkan sampai menyerah untuk belajar. Oleh karena itu, untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, penting sekali untuk mencari tahu dan mengatasi akar masalah penyebab kesulitan tersebut. Adapun pendapat lain dari Larasati (2024) menjabarkan bahwa motivasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung sangat berperan aktif dalam menunjang hasil belajar siswa.

Penjelasan dari guru kelas V di SD Muktiharjo 01 Pati yang bernama Yussy Mayasari, S. Pd. SD menyatakan bahwa meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan baik dan aman, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Beberapa siswa belum bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru mereka karena materi yang diajarkan terlalu banyak dan sulit untuk diingat. Bu Yussy menekankan kembali bahwa keterampilan menulis siswa harus dilatih secara terus-menerus melalui diskusi dan tugas kelompok. Bu Yussy menyimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan, namun tantangannya adalah menulis tegak bersambung dengan rapi membutuhkan waktu berkali-kali. Pendapat dari Oktavia et al., (2024)

juga menekankan bahwa Sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan program yang dilaksanakan oleh setiap wali kelas. Program ini terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dibuat khusus untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar. Berikut adalah ikhtisar tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan di kelas. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru diwajibkan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih media pembelajaran, serta menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Siswa menunjukkan semangat besar terhadap metode belajar tebak gambar, yang digunakan oleh guru kelas sebagai cara pembelajaran yang menarik. Selain itu, guru perlu memberikan pengarahan secara pribadi kepada siswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Pengarahan pribadi yang diselenggarakan untuk siswa adalah salah satu inisiatif yang dibuat oleh sekolah untuk mengatasi berbagai masalah belajar yang dialami oleh siswa. Program ini dibuat berdasarkan informasi mengenai masalah yang telah dikenali, sehingga cara untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut dapat ditentukan melalui pengarahan pribadi.

Selain itu, wawancara dengan salah satu siswa SD Muktiharjo 01 Pati (inisial MFB) di Kelas V ini mengungkapkan bahwa metode ceramah masih digunakan saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan konten yang kurang menarik membuat siswa kesulitan dalam mempelajarinya, dapat dijelaskan sebagai hal yang berhubungan dengan kebosanan. Pembaruan dokumentasi segera disediakan. Akan tetapi, guru cenderung menggunakan diskusi pada kelompok saat pembelajaran berlangsung, ini bertujuan agar siswa tidak bosan dan mengantuk. Mereka mengakui mengalami hambatan belajar di kelas, terutama saat ujian, dan siswa menyatakan terlalu banyak materi yang harus dipahami. Untuk mengatasi kesulitan ini, siswa belajar dengan giat, bekerja dalam kelompok, dan mengajukan pertanyaan terfokus kepada guru tentang konten yang belum mereka pahami. Pendapat dari Luqman (2023) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi dapat diatasi melalui penerapan model, metode,

atau pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan siswa dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Selain itu, guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik, alih-alih hanya menerima informasi secara utuh dari guru.

Konsep dan prinsip dalam Bahasa Indonesia memiliki manfaat yang signifikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya untuk meningkatkan semangat belajar serta hasil belajar peserta didik. Untuk itu, diperlukan cara pandang yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar penguasaan konsep oleh peserta didik dapat ditingkatkan. Guru hendaknya menunjukkan semangat dan keyakinan dalam memberikan motivasi kepada siswa, serta menanamkan pemahaman bahwa keterampilan menulis huruf tegak bersambung bukan sekadar tugas sekolah, melainkan merupakan jendela menuju dunia pengetahuan yang lebih luas. Kemampuan ini akan membuka jalan bagi siswa untuk menikmati keindahan literasi dan komunikasi yang efektif, sehingga membangkitkan kesadaran dalam diri setiap anak bahwa belajar merupakan investasi berharga untuk masa depan mereka. Dengan demikian, hal ini dapat memicu semangat yang lebih membara dalam upaya meraih impian dan cita-cita yang tinggi.

Menurut Nasution dalam Suwarni (2019), hasil pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mencapai performa terbaik melalui partisipasi mereka dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, diharapkan terjadi perubahan dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan dalam pengetahuan, emosi, dan keterampilan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Khair (2018) yang menyatakan bahwa kesuksesan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh kesungguhan individu yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan tersebut guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan cara yang sama, pelajaran di sekolah juga memiliki sasaran yang ingin dicapai. Dalam pendidikan, setiap aktivitas yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang jelas. Ini berkenaan dengan menciptakan perubahan signifikan untuk

kemajuan dan perbaikan. Pak Saldima AM menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, tujuan dapat dipahami sebagai usaha untuk merumuskan hasil yang diharapkan bagi siswa atau mata pelajaran setelah mereka menyelesaikan atau mendapatkan pengalaman belajar. Winarno Surakhmad, seperti yang dirujuk oleh Sardiman AM, menyatakan bahwa rumusan dan pencapaian tujuan pendidikan berfungsi sebagai panduan praktis mengenai seberapa jauh interaksi dalam pendidikan perlu dilakukan untuk mencapai tujuan akhir tersebut, sebagaimana yang saya jelaskan.

Peneliti sebelum ini Pane & Dasopang dalam Faizah (2017), pembelajaran adalah bentuk menelusuri latihan suka duka kehidupan yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang terpenting adalah mengenai tentang yang apa terjadi pada siswa, tidak dampak yang siswa alami. Untuk mencapai pembelajaran yang baik diperlukan ketajaman siswa itu sendiri dalam pembelajaran tanpa bantuan dari orang lain.

SIMPULAN

Pembelajaran yang dirancang secara inklusif, khususnya bagi siswa dari latar belakang menengah ke bawah, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kesenjangan pendidikan. Strategi menulis yang menggabungkan permainan bahasa terbukti efektif, karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan memperkuat berbagai keterampilan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga membangun rasa percaya diri, imajinasi, dan sikap positif terhadap belajar. Dengan penerapan yang konsisten, strategi ini menjadi solusi inovatif dalam membentuk siswa yang aktif, kreatif, dan kompeten di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlina, A. Nisrina., Sukarno, & Adi, F. P. (2019). Analisis Kesalahan dalam Keterampilan Menulis Tegak Bersambung pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 6(449), 36–41.
- Apriyanda, Apriyanda, & Sulaiman Sulaiman. (2021). Hubungan Akhlak dengan Hasil

- Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(4), 474–82.
- Creswell, John. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Y. A., & Bahtiar, R. S. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Tegak Bersambung melalui Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Siswa Kelas II SDN Petemon Surabaya. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 25-31.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1), 13-18.
- Fitria, Happy, Muhammad Kristiawan, & Nur Rahmat. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14–25.
- Haryanti, D., Chandra, D., & Pratama, F. F. (2024). Analisis Kesulitan Menulis Huruf Tegak Bersambung pada Siswa Kelas III SDN 2 Kiarajangkung Kecamatan Sukahening. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8, 12260–12273.
- Khair, Ummul. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 81-98.
- Krissandi, A, D, S. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*. Bekasi: Penerbit Media Maxima.
- Luqman Rohmad Maghribi, & Erik Aditia Ismaya. (2024). Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SD IT Nurul Fikri Kecamatan Trangkil Pati. *JANACITTA*, 7(2), 97–104.
- Maghribi, L. R., Fajrie, N., & W, S. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament di SD Margorejo 01 Kecamatan Pati. *Journal on. Education*, 05(03), 5917–5924.
- Munirah, Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127.
- Oishi, Ivonne Ruth Vitamaya. (2020). Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *IKRA-ITH Humaniora*, 4.2 (2020), 50–55.
- Oktavia, P., & Ramadhani, S. P. (2025). Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Kata pada Anak Disleksia Usia Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 8(1), 72–82.
- Sujatmiko, Ilham Nur, Imron Arifin, & Asep Sunandar. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1113.
- Titisan Sukma Larasati, & Tri Widiarto. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Model Teams Games Tournament Mata Pelajaran IPAS Kelas V. *JANACITTA*, 7(1), 11–19.
- Widiastuti, Ni Putu Kusuma, Ida Bagus Putrayasa, & Komang Surya Adnyan. (2022). Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 50–56.